

ekspektasi hasil, konsep diri, harga diri atau pusat kontrol, yang lebih umum dari komponen-komponen deskriptif diri bahwa menyertakan banyak wujud dari pengetahuan dan diri sendiri yang diri sendiri mengevaluasi perasaan (Pajares, 1996).

Hubungan antar kecakapan, motivasi dan prestasi akademis di Matematika mempunyai secara luas dipelajari. Itu ditemukan bahwa kepercayaan-kepercayaan *Self-Efficacy* muncul untuk menjadi faktor berpengaruh dalam prestasi dibidang pendidikan dan pilihan karier, dibandingkan variabel-variabel yang lain seperti ketertarikan, pengalaman Matematika, persepsi-persepsi kepercayaan-kepercayaan Matematika dan aturan diri (Bandura, 1998). Itu adalah juga ditemukan bahwa pengaruh dari *Self-Efficacy* di kinerja Matematika adalah sekuat pengaruh dari kemampuan mental umum (Hacket & Betz, 1989, dalam Nicolaidou, 2003), dan bahwa suatu hubungan yang negatif antara *Self-Efficacy* di dalam memecahkan masalah dan ketertarikan terjadi (Pajares, 1995). Studi lain sudah melaporkan bahwa *Self-Efficacy* di dalam memecahkan masalah adalah suatu peramal yang lebih kuat kinerja dibanding ketertarikan itu, konsep diri atau merasa kegunaan dari Matematik (Pajares & Graham, 1995). Itu lebih lanjut berargumentasi bahwa hubungan *Self-Efficacy* kepada motivasi dan diri sendiri mengatur pelajaran dapat secara tidak langsung mempengaruhi kinerja di Matematika, karena siswa dengan tingkat tingginya dari *Self-Efficacy* termotivasi dan yakin di dalam ketrampilan-ketrampilan mereka, strategi penggunaan pengatur diri sendiri dan mencapai lebih baik daripada yang lain. Temuan lain berhubungan dengan sifat yang timbal balik dari hubungan antara *Self-Efficacy* dan kinerja; prestasi-prestasi yang lampau menginformasikan sekarang ini memegang harapan-harapan *Self-Efficacy*, yang pada gilirannya mempengaruhi inisiatif tugas dan ketekunan (Bandura, 1998).

Dari pengaruh-pengaruh ini, *Self-Efficacy* berperan dalam tingkatan pencapaian yang akan diperoleh, sehingga Bandura (Pajares, 2002) berpendapat bahwa *Self-Efficacy* menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia, apakah berpikir secara produktif, secara pesimis atau optimis, bagaimana mereka memotivasi diri, kerawanan akan stres dan depresi, dan keputusan yang dipilih. *Self-Efficacy* juga merupakan faktor yang kritis dari kemandirian belajar (self-regulated learning).

Dari uraian mengenai *Self-Efficacy* tersebut, maka dapat digambarkan bahwa *Self-Efficacy* itu merupakan bentuk kepercayaan diri seseorang. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat akan membuat seseorang mempunyai motivasi, keberanian, ketekunan dalam melaksanakan tugas yang diberikannya. *Self-Efficacy* seseorang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung, melihat pengalaman orang lain, aspek emosional dan psikologis.

Tinggi-rendahnya *Self-Efficacy* berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang paling bisa diprediksi, yaitu sebagai berikut: (a) Bila *Self-Efficacy* tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan adalah kesuksesan, (b) Bila *Self-Efficacy* rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit, (c) Bila *Self-Efficacy* tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, manusia biasanya akan berusaha keras mengubah lingkungan, misalnya melakukan protes, aktivisme sosial, (d) Bila *Self-Efficacy* rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan melakukan apati, mudah menyerah, merasa tidak berdaya (Bandura, dalam Feist, 2008:415-416).